

PENINGKATAN PELAFALAN BAHASA JEPANG (HATSUON) PADA MAHASISWA TINGKAT II SEMESTER IV PRODI D-IV KEPERAWATAN ANESTESIOLOGI ITEKES BALI MELALUI METODE BERMAIN PERAN TAHUN AJARAN 2020/2021

I Gusti Agung Galuh Wismadewi¹, Putu Rusanti²

^{1,2}Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

galuhhitari@yahoo.com¹, rusanti.putu@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing global pada mahamahasiswa yang dilakukan secara berkesinambungan di tahun ajaran 2020-2021 dengan *hatsuon* melibatkan mahamahasiswa Tingkat II Semester IV Prodi D-IV Keperawatan Anestesiologi ITEKES Bali, Kota Denpasar, Provinsi Bali untuk meningkatkan daya saing dalam bidang pendidikan, dunia kerja, dan pariwisata. Adapun rumusan masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan analisis situasi di atas antara lain Kualitas mahasiswa, dalam hal ini mahamahasiswa Tingkat II Semester IV Prodi D-IV Keperawatan Anestesiologi, terutama dalam hal kemampuan berbicara/intonasi bahasa Jepang yang belum terencana dan dilaksanakan secara terpadu, penguasaan bahasa Jepang mahamahasiswa Tingkat II Semester IV yang belum berfokus pada skill tertentu dan merupakan bahasa Asing yang baru dipelajari. Di ITEKES Bali belum pernah dilaksanakan pelatihan *Hatsuon*. Tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan ini sebagai berikut Menerapkan pelatihan dasar – dasar *Hatsuon* untuk meningkatkan penguasaan dan rasa percaya diri berbahasa Jepang pada mahamahasiswa Tingkat II Semester IV, meningkatkan kemampuan mahamahasiswa Tingkat II Semester IV untuk menggunakan pola kalimat dengan baik. Menerapkan pelatihan *Hatsuon* secara bertahap untuk mempersiapkan mahamahasiswa Tingkat II Semester IV pada jenjang selanjutnya serta memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi pada mahamahasiswa Tingkat II Semester IV di ITEKES Bali. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan ini yang terdiri dari tiga tahap antara lain Pengajaran dasar – dasar menggunakan Bahasa Jepang dalam *hatsuon*, mengajarkan tentang tips dan trik saat mengucapkan pelafalan Bahasa Jepang dihadapan orang banyak, dan praktik *Kaiwa* melalui metode bermain peran atau Role play.

Kata Kunci: *Hatsuon, Berbicara, Role Play*

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan empat keterampilan, yaitu keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut sangat penting dalam pembelajaran bahasa, tetapi yang paling utama dipelajari dalam pembelajaran bahasa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara adalah modal dasar untuk berkomunikasi melalui tatap muka langsung dengan lawan bicara (*face to face*) dalam pelafalan ranah kehidupan bermasyarakat. Jika manusia tidak dapat berbicara, tidak akan berkomunikasi dengan siapapun. Oleh karena itu, keterampilan berbicara sangat penting dipelajari terlebih dahulu dalam pembelajaran bahasa pertama, bahasa ibu, dan bahasa

asing. Keterampilan berbicara pun merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang porsi pemakaiannya lebih banyak dibandingkan jenis keterampilan yang lain, karena keterampilan berbicara dapat digunakan untuk berinteraksi antarmanusia dan sebagian besar digunakan untuk melakukan aktivitas kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara sangat penting dalam kehidupan manusia.

Berbicara bukan hanya mengucapkan bunyi-bunyi yang tidak jelas dan bukan pula mengungkapkan perasaan tanpa memperhatikan pilihan bahasa dan lawan bicara. Dalam keterampilan berbicara banyak hal yang harus dicermati baik tentang apa yang akan dibicarakan, bahasa yang dipakai, maupun lawan bicaranya. Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu dibina dan dikembangkan dalam jalur pendidikan formal khususnya, agar mahasiswa dapat berbicara dengan baik dan benar. Dilihat dari bagaimana pentingnya keterampilan berbicara dalam kepentingan kehidupan ini, maka penelitian bermaksud meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa terutama pelafalan (発音) dalam percakapan bahasa Jepang (会話). Pendidikan dan pembelajaran bahasa baik bahasa Indonesia, bahasa daerah sebagai bahasa Ibu, juga bahasa asing, berlangsung pada jenjang SD (bahasa Indonesia dan bahasa daerah), di SMP, SMA/SMK dan perguruan tinggi. Bagaimana tertera dalam kurikulum tersebut, tujuan pembelajaran dan pengajaran bahasa asing khususnya bahasa Jepang di perguruan tinggi sangat penting dalam dunia pariwisata, agar mahasiswa mampu menggunakan bahasa Jepang dengan baik dan benar, terutama pada fonetik bahasa Jepang yang benar.

Dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa terutama pelafalannya (発音) digunakan teknik bermain peran dalam proses pembelajaran di kelas agar mahasiswa terbiasa berbicara dengan pelafalan bahasa Jepang (発音). Upaya ini dibantu juga dengan alat pembelajaran berupa media pembelajaran audio-visual agar stimulus mahasiswa dapat lebih terangsang dengan baik. Bermain peran adalah salah satu pembelajaran yang diharapkan mampu menimbulkan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran di dalam kelas. Dalam metode bermain peran ini mahasiswa diajak untuk membebaskan diri dari paradigma lama, lepas dari batasan ruang dan formalitas yang sering menghambat keberanian, kreativitas dan menutup jalan untuk membuat diri seluas-luasnya bagi suatu perubahan positif. (Lengkong dan Nugroho, 2008:7). Secara informal,

usaha pembinaan dan pengembangan keterampilan berbicara telah dilakukan sejak dini. Namun, masih banyak ditemukan kesalahan dalam berbicara yang baik, khususnya dalam pelafalan bahasa Jepang (発音). Contohnya misalnya dalam pengucapan “ぜんぜん” yang pelafalan sebenarnya adalah /dzeNdzeN/, tetapi sebagian besar dari mahasiswa masih mengucapkan dengan pelafalan (発音) /sensen/, dan penulisan “を” seharusnya dilafalkan dengan /wo/ tapi mahasiswa mengucapkan dengan pelafalan (発音) /wok/. Oleh karena itu, penataan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara terutama dalam pelafalan bahasa Jepang (発音) harus terus diupayakan melalui metode bermain peran yang akan dilakukan pada mahasiswa Tingkat II semester IV. Agar mendapatkan pelafalan (発音) yang baik dan benar, digunakan teori linguistik secara mikro khususnya secara fonetik.

Pendekatan fonologi terapan membantu peneliti dalam menganalisis pelafalan (発音) mahasiswa. Dengan mengetahui pelafalan (発音) mahasiswa, strategi dalam pembelajaran dapat ditingkatkan agar mahasiswa dapat mengucapkan pelafalan (発音) yang baik. ITEKES Bali merupakan perguruan tinggi yang banyak melakukan kerjasama dengan negara Jepang dalam hal sebagai care worker di Jepang. Jadi, keterampilan berbicara sangat diperlukan sekali oleh mahasiswa untuk melatih mahasiswa terutama pelafalannya (発音) sebelum benar-benar terjun ke dalam dunia kerja. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan pelafalan Bahasa Jepang (Hatsuon) Oleh Mahasiswa Tingkat II Semester IB Prodi D-IV Keperawatan Anestesiologi di ITEKES Bali Melalui Metode Bermain Peran Tahun Pelajaran 2020/2021

Materi Dan Metode

Kegiatan tahap I adalah Penginformasikan terkait pelatihan *Hatsuon* dasar di ITEKES Bali terkait dengan persiapan ruang serta alat yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan untuk pelatihan serta kegiatan memperkenalkan *Hatsuon* bahasa Jepang. Pengajaran ini bertujuan agar para mahasiswa mengetahui secara jelas hal – hal yang harus dipahami untuk memulai menggunakan bahasa Jepang.

Pada tahap ini akan diberikan bagaimana cara *pelafalan* dalam bahasa Jepang, mengungkapkan berbagai ekspresi dalam bahasa Jepang, melatih mahasiswa untuk selalu mencari dan menggunakan kosa kata baru dengan Menggunakan game untuk menambah kosa kata, memberikan aplikasi *dictionary* yang bisa di download bagi mahasiswa yang memiliki handphone agar mempermudah mencari arti dan klasifikasi kata dalam bahasa Jepang. Serta memberikan pelatihan mendengarkan percakapan berbahasa Jepang yang mana sebagai pelatihan untuk memperkuat pengetahuan mahasiswa dalam mendengarkan percakapan berbahasa Jepang. Dalam kegiatan mendengarkan ini, mahasiswa akan diberikan beberapa percakapan yang mana diambil dari Video perkenalan diri dalam bahasa Jepang yang memberikan gambaran singkat tentang kegiatan yang akan dilakukan pada tahap II serta membagikan materi – materi dalam bentuk hard copy atau soft copy pada mahasiswa.

Pada tahap II mahasiswa diberikan Pre-test terlebih dahulu setelah itu mahasiswa akan lebih fokus dalam mempelajari pola kalimat dalam sebuah kalimat, memahami serta melatih pelafalan dalam bahasa Jepang. Dan soal – soal yang diberikan kepada para mahasiswa akan dipilih sesuai kemampuan dan hasil dari Pre – test yang diberikan di tahap awal.

Disini akan diberikan latihan percakapan yang berfokus pada kemampuan pelafalan dari mahasiswa dalam membuat tulisan singkat terkait memperkenalkan diri mahasiswa yang mengandung ekspresi-ekspresi dalam bahasa Jepang, terkait dengan materi pelafalan kalimat sederhana.

Ada empat tahapan yang digunakan dalam rancangan mekanisme pelaksanaan penelitian ini yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi yang diambil dari langkah-langkah *action research*. Tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut Mengadakan pertemuan antara tim pelaksana dengan LPM ITEKES Bali terkait dengan teknik pelaksanaan kegiatan, maksud, tujuan serta rancangan mekanisme kegiatan mengurus perizinan dengan sekolah yang bersangkutan serta mensosialisasikan kegiatan Pelatihan Bahasa Jepang yang melibatkan mahasiswa tingkat II semester IV Prodi D-IV Keperawatan Anestesiologi kepada rektor serta mahasiswa yang terkait. Dan penyusunan kegiatan Pelatihan *Hatsuon* Bahasa Jepang. Pelaksanaan mengimplementasikan kegiatan – kegiatan yang telah dirancang sesuai yang telah ditetapkan diatas. Dan Fasilitas yang akan digunakan seperti media zoom meeting, laptop, hard copy materi, PPT, serta ada

beberapa *gift* sebagai *Souvenir*. Selanjutnya Observasi terhadap proses pelaksanaan kegiatan, Instrumen yang digunakan berupa catatan lapangan dan observasi kendala-kendala, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan.

Untuk mengevaluasi kegiatan yang akan dilaksanakan ini, sudah dirancang *pre-test* yang akan diberikan di tahap awal mengenai *Hatsuon* dasar Bahasa Jepang secara umum dan ada kaitannya dengan memperkenalkan diri Serta *post-test* akan diberikan setelah kegiatan berakhir guna mengetahui tingkat kemampuan bahasa Jepang para mahasiswa tingkat II semester IV Prodi D-IV Keperawatan Anestesiologi ITEKES Bali kota Denpasar, Provinsi Bali.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan penelitian tentang “Pelatihan *Hatsuon* Dasar Bahasa Jepang untuk Meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa, ini dilaksanakan di ITEKES Bali kota Denpasar Provinsi Bali. Mahasiswa yang mengikuti pelatihan adalah mahasiswa tingkat II semester IV Prodi D-IV Keperawatan Anestesiologi, Kegiatan diawali dengan pemberian informasi terkait persiapan ruang zoom meeting serta alat yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan untuk pelatihan. Sosialisasi terkait dengan informasi *Hatsuon* Dasar juga diberikan pada tahap ini agar mahasiswa memiliki gambaran awal sebelum memulai pelatihan.

Pada tahap II ini mahasiswa diberikan soal *pre-test* berjumlah 10 soal Essay pada tabel dibawah ini adalah hasil yang diperoleh mahasiswa sebelum diberikan pelatihan:

Berdasarkan data yang didapat bisa dilihat rata-rata *score* yang didapatkan pada pelaksanaan Pre – test yaitu kelas A dengan jumlah 36 mahasiswa memperoleh rata – rata *score* 53,44, Kelas B dengan jumlah 36 mahasiswa memiliki rata – rata *score* 56.17 Dikutip dari Kemendikbud (2013) yang menyatakan bahwa rentang *score* dari 51 – 65 dikategorikan “Cukup” yang lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel dibawah ini. Dari rata – rata *score* 2 kelas diatas dapat dilihat belum adanya rata – rata *score* yang mencapai kategori “Cukup”, “Baik” maupun “Amat baik”. Setelah *pre – test* dan hasil didapatkan mahasiswa diajak untuk mempelajari Pola kalimat yang digunakan dalam *Hatsuon* dasar bahasa Jepang dalam sebuah kalimat, memahami serta melatih kemampuan untuk menjawab soal berstruktur dalam bahasa Jepang. Dan soal – soal yang diberikan kepada

para mahasiswa diambil dari materi dasar Bahasa Jepang. Soal akan dipilih sesuai kemampuan dan hasil dari *Pre – test* yang diberikan di tahap awal. Dari bagaimana teknik menjawab soal yang didalamnya terdapat penyusunan pola kalimat yang benar.

Pada tahap III ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan di tahap II yaitu melanjutkan materi dan bagaimana cara mengungkapkan Identitas diri dengan menggunakan struktur pola kalimat yang benar. Materi ini agak lebih sulit dibandingkan materi sebelumnya dikarenakan banyak dimunculkan ungkapan-ungkapan baru dalam pengenalan Identitas Diri. Kesulitan mahasiswa antara lain, kurang mengerti arti atau maksud yang ada dalam teks dikarenakan kurangnya kosa kata yang dimiliki oleh mahasiswa, masih terpacu menggunakan google translate untuk mengetahui makna dalam teks tersebut. Namun dengan teknik yang diberikan pada mahasiswa dengan, menjelaskan pola kalimat dan contoh kalimat yang benar pada waktu mengungkapkan kalimat sederhana sesuai dengan pelafalannya. Setelah pelatihan selesai disampaikan kepada siswa, tiba saatnya mahasiswa menerima *post-test*. Soal *post-test* berjumlah 10 butir dengan pembagian materi yang sama pada saat *pre-test*.

Hasil dari *post-test* yang telah dilalui oleh mahasiswa menyatakan bahwa pengetahuan serta pemahaman mahasiswa tentang bagaimana teknik menjawab soal setelah diberikan pelatihan meningkat. Dari data yang didapat bisa dilihat bahwa ada kenaikan yang signifikan dari rata – rata score yang diperoleh pada saat *pre-test* dengan rata – rata score yang diperoleh pada saat *post – test*. Kelas A dengan rata – rata score sebelum pelatihan adalah 53,44 naik menjadi 73, 63 Kelas B dengan rata – rata score 56.17 menjadi 73,31. Dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pemahaman setelah mahasiswa mendapatkan pelatihan dengan perubahan kategori “Kurang” menjadi “Cukup” dan “Baik”

Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil kegiatan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa tingkat II semester IV di ITEKES Bali, maka dapat disimpulkan bahwa sejumlah target yang sudah tercapai diantaranya:

Bagi mitra:

1. Peningkatan penguasaan bahasa Jepang

2. Mahasiswa mampu melafalkan kalimat-kalimat dalam Bahasa Jepang dengan baik dan benar serta mampu menguasai pola kalimat/ struktur kalimat dalam Bahasa Jepang.
3. Mahasiswa memiliki motivasi serta persiapan yang memadai untuk melangkah terjun ke dunia kerja.

Bagi institusi:

1. ITEKES Bali ikut berperan dalam meningkatkan potensi penerus bangsa di masa depan, yaitu lulusan yang memiliki daya saing global.
2. Sebagai salah satu perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi
3. Dengan kegiatan ini, ITEKES Bali dapat berkomunikasi dan memperkenalkan Institusi kepada masyarakat.

Rujukan

- Departemen Pendidikan Nasional (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2014. *Mendikbud Luncurkan SNMPTN 2014* <http://dikti.go.id/blog/2013/12/11/mendikbud-luncurkansnmptn-2014/>. Diakses tanggal 28 Oktober 2018.
- Kementerian Pendidikan Nasional; 2010. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 34 Tahun 2010*. Jakarta; Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora Utama press.
- Tanimori, Masahiro. 2008. *Cara Mudah Memahami Tata Bahasa Jepang*. Yogyakarta : Media Abadi.
- T. Chandra. 2007. *Evergreen Japanese Course*, Jakarta : ISBN
- The Japan Foundation. 2009. *Buku Pelajaran Bahasa Jepang I*. Jakarta: ISBN
- The Japan Foundation. 2016. *Nihongo Kirakira I*. Jakarta: ERLANGGA
- The Japan Foundation. 2017. *Minna no Nihongo I*. Jakarta: I'Mc Center